HEALTH CARE
Published by :
RENA CIPTA MANDIRI PUBLISHER
Puri Kartika Asri Blok II, Arjowinangun, Kedungkandang, Kota Malang

EDUKASI GENDER DAN SEKSUALITAS SEBAGAI UPAYA PERSIAPAN KEHIDUPAN BERKELUARGA BAGI REMAJA DI DESA SEPAKAT BERSAMA TAHUN 2026

Rafidah[1#], Rita Kirana[2], Erni Yuliastuti[3]
[1-3]Program Studi Diploma Tiga Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Banjarmasin
*e-mail: rafidahendro@gmail.com[1]

DOI : 10.62354/healthcare.v4i3.267
Received : Agustus, 12th 2026 Accepted : September, 25th 2026 Published : September, 30th 2026

Abstrak

Remaja membutuhkan informasi yang benar dan sesuai tahap perkembangan mengenai gender, seksualitas, pubertas, serta kesehatan reproduksi sebagai bekal dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab dan mempersiapkan kehidupan berkeluarga. Di Desa Sepakat Bersama, Kecamatan Anjir Muara, Kabupaten Barito Kuala, masih ditemukan keterbatasan akses informasi dan tingginya persoalan pernikahan remaja. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan remaja tentang gender dan seksualitas. Kegiatan dilaksanakan pada 7 Agustus 2026 dengan pendekatan edukatif dan partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, serta penggunaan media edukasi berupa presentasi, buku saku, dan leaflet. Peserta terdiri atas 30 remaja dan 5 kader posyandu remaja. Pengetahuan diukur menggunakan kuesioner berisi 10 pernyataan benar-salah sebelum dan sesudah edukasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa sebelum edukasi, 8 peserta (26,7%) memiliki pengetahuan kategori baik, 6 peserta (20,0%) kategori cukup, dan 16 peserta (53,3%) kategori kurang. Setelah edukasi, peserta dengan pengetahuan baik meningkat menjadi 22 orang (73,4%), kategori cukup 7 orang (23,3%), dan kategori kurang menurun menjadi 1 orang (3,3%). Edukasi interaktif disertai diskusi dan media pembelajaran menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan pengetahuan remaja. Program berkelanjutan melalui forum remaja dan pendampingan kader diperlukan untuk memperkuat pemahaman serta mendukung lingkungan yang aman dan sehat bagi remaja.

Kata kunci: edukasi; gender; kesehatan reproduksi; remaja; seksualitas

Abstract

Adolescents need accurate, developmentally appropriate information about gender, sexuality, puberty, and reproductive health to support responsible decision-making and preparation for family life. In Sepakat Bersama Village, Anjir Muara District, Barito Kuala Regency, access to reliable information remains limited, while adolescent marriage is a local concern. This community service activity aimed to improve adolescents' knowledge of gender and sexuality. The activity was conducted on 7 August 2026 using an educational and participatory approach, including interactive lectures, group discussions, case studies, and educational materials such as presentations, pocketbooks, and leaflets. Participants comprised 30 adolescents and five adolescent integrated health-post cadres. Knowledge was assessed using a 10-item true-or-false questionnaire before and after the intervention, and the results were analyzed descriptively. Before the education session, 8 participants (26.7%) had good knowledge, 6 (20.0%) had moderate knowledge, and 16 (53.3%) had poor knowledge. After the session, the number with good knowledge increased to 22 (73.4%), 7 (23.3%) had moderate knowledge, and only 1 (3.3%) had poor knowledge. Interactive education supported by discussion and learning materials showed positive results in improving adolescents' knowledge. Continued activities through an adolescent health forum and cadre support are needed to reinforce understanding and promote a safe and healthy environment for adolescents.

Keywords: adolescents; gender; reproductive health; sexuality; education

A. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai perubahan fisik, psikologis, kognitif, dan sosial. Pada periode ini, remaja membutuhkan informasi yang benar tentang pubertas, kesehatan reproduksi, gender, seksualitas, relasi yang sehat, dan kemampuan mengambil keputusan. Informasi yang tepat dapat membantu remaja memahami perubahan dirinya, menghargai diri sendiri dan orang lain, serta mengembangkan perilaku yang bertanggung jawab [1,2].

Gender perlu dibedakan dari jenis kelamin. Jenis kelamin berkaitan dengan karakteristik biologis, sedangkan gender merujuk pada peran, perilaku, dan harapan sosial yang dibentuk oleh masyarakat dan budaya. Stereotip gender dapat membatasi kesempatan remaja untuk mengembangkan diri dan berpotensi menimbulkan ketidaksetaraan dalam pendidikan, relasi, maupun akses pelayanan kesehatan. Pendidikan kesehatan reproduksi yang memperhatikan kesetaraan gender dapat mendukung terbentuknya pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk membangun hubungan yang aman dan sehat [3–6].

Kurangnya informasi yang memadai tentang kesehatan reproduksi dapat membuat remaja mengandalkan informasi yang tidak terverifikasi dari teman sebaya atau media sosial. Keadaan tersebut perlu diperhatikan karena pernikahan dan kehamilan pada usia remaja dapat menimbulkan konsekuensi kesehatan, psikologis, pendidikan, dan sosial [7–9]. Pendidikan seksualitas yang sesuai usia, berbasis bukti, dan relevan dengan konteks sosial budaya merupakan salah satu pendekatan untuk memperkuat pemahaman remaja [10,11].

Permasalahan tersebut juga ditemukan di Desa Sepakat Bersama, Kecamatan Anjir Muara, Kabupaten Barito Kuala. Berdasarkan kunjungan awal dan diskusi dengan pemerintah desa, kader kesehatan, serta tokoh masyarakat, dalam dua tahun terakhir terdapat setidaknya tujuh kasus pernikahan remaja dari 81 remaja yang tercatat, dengan sebagian besar kasus terjadi pada usia 15–17 tahun. Akses pendidikan lanjutan dan forum edukasi remaja masih terbatas, sementara isu gender, seksualitas, dan kesehatan reproduksi belum mudah dibicarakan secara terbuka.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang gender dan seksualitas sebagai bagian dari persiapan kehidupan berkeluarga. Kegiatan ini juga diharapkan menjadi langkah awal penguatan peran kader dan pembentukan forum remaja peduli kesehatan di tingkat desa.

B. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif. Kegiatan dilaksanakan pada 7 Agustus 2026 di Desa Sepakat Bersama, Kecamatan Anjir Muara, Kabupaten Barito Kuala. Sasaran kegiatan adalah 30 remaja dan 5 kader posyandu remaja. Persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan Kepala Puskesmas dan Bidan Koordinator Puskesmas Anjir Muara, kemudian dilanjutkan dengan koordinasi bersama pemerintah desa, bidan desa, dan kader posyandu remaja.

Materi edukasi disusun dalam bentuk presentasi, buku saku, dan leaflet. Materi meliputi pengertian gender dan seksualitas, perbedaan gender dengan jenis kelamin, perubahan fisik dan psikologis pada masa pubertas, kesetaraan hak, kebersihan diri, dukungan keluarga dan lingkungan, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pengisian pretest berupa 10 pernyataan benar-salah untuk mengukur pengetahuan awal peserta. Edukasi dilanjutkan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, dan studi kasus. Setelah penyampaian materi, peserta mengisi posttest menggunakan kuesioner yang sama. Kegiatan juga melibatkan kader posyandu remaja sebagai mitra untuk mendukung keberlanjutan edukasi di lingkungan desa.

Data pretest dan posttest dianalisis secara deskriptif dengan distribusi frekuensi dan persentase. Tingkat pengetahuan dikelompokkan menjadi kategori baik, cukup, dan kurang berdasarkan pengelompokan skor yang digunakan dalam laporan kegiatan. Evaluasi ini menggambarkan perubahan kategori pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi; analisis inferensial dan pengukuran perubahan sikap atau perilaku tidak dilakukan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Peserta

Tabel 1. Karakteristik Peserta Pengabdian Kepada Masyarakat

Karakteristik	n	%
Usia		
Remaja awal (10–13 tahun)	6	20,0
Remaja tengah (14–16 tahun)	20	66,7
Remaja akhir (17–18 tahun)	4	13,3
Pendidikan		
SD sederajat	9	30,0
SMP sederajat	15	50,0
SMA sederajat	6	20,0

Sumber: Data Primer, 2026

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berada pada kelompok usia remaja tengah, yaitu 20 orang (66,7%). Berdasarkan pendidikan, peserta terbanyak merupakan siswa berpendidikan SMP sederajat, sebanyak 15 orang (50,0%). Karakteristik ini mendukung perlunya edukasi yang komunikatif, menggunakan contoh yang dekat dengan pengalaman sehari-hari, serta menyediakan ruang diskusi yang aman bagi remaja.

2. Perubahan Tingkat Pengetahuan

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Peserta Sebelum Dan Sesudah Edukasi

Kategori	Pretest n	Pretest %	Posttest n	Posttest %
Baik	8	26,7	22	73,4
Cukup	6	20,0	7	23,3
Kurang	16	53,3	1	3,3
Total	30	100,0	30	100,0

Sumber: Data Primer, 2026

Tabel 2 memperlihatkan perubahan kategori pengetahuan setelah edukasi. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta memiliki pengetahuan kategori kurang, yaitu 16 orang (53,3%). Setelah edukasi, kategori baik menjadi kategori terbanyak, yaitu 22 orang (73,4%), sedangkan kategori kurang menurun menjadi 1 orang (3,3%). Hasil deskriptif ini menunjukkan bahwa edukasi diikuti peningkatan pengetahuan peserta.

Peningkatan pengetahuan dapat berkaitan dengan materi yang disusun sesuai kebutuhan remaja dan metode penyampaian yang memberi kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, serta membahas contoh situasi. Pemahaman tentang perbedaan gender dan jenis kelamin, perubahan pubertas, kesetaraan hak, dan dukungan lingkungan dapat membantu remaja mengklarifikasi informasi yang keliru. Pedoman pendidikan seksualitas komprehensif menekankan pentingnya materi yang sesuai usia, bertahap, berbasis bukti, dan mencakup pemahaman gender, hubungan, hak, keselamatan, serta keterampilan untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan [10,11].

Media edukasi seperti buku saku dan leaflet dapat digunakan kembali setelah kegiatan sehingga peserta memiliki bahan rujukan untuk mengingat informasi utama. Diskusi kelompok dan studi kasus juga memberikan kesempatan untuk menghubungkan materi dengan situasi yang mungkin dijumpai di keluarga, sekolah, lingkungan pertemanan, dan media sosial. Pendekatan partisipatif ini penting agar pendidikan tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga mendorong refleksi dan komunikasi yang sehat.

Meskipun demikian, hasil peningkatan pengetahuan tidak dapat langsung ditafsirkan sebagai perubahan sikap atau perilaku. Perilaku remaja juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga, norma sosial, budaya, akses pendidikan, lingkungan pertemanan, dan ketersediaan pelayanan kesehatan yang ramah remaja. Evaluasi kegiatan ini terbatas pada perbandingan kategori pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi, tanpa kelompok pembanding dan tanpa pengukuran tindak lanjut jangka panjang. Oleh sebab itu, hasil perlu dipahami sebagai gambaran perubahan pengetahuan pada peserta kegiatan, bukan bukti bahwa edukasi secara langsung menurunkan angka pernikahan remaja.

Keberlanjutan program menjadi bagian penting dari tindak lanjut. Laporan kegiatan merencanakan pembentukan Forum Remaja Peduli Kesehatan pada 11 September 2026 sebagai wadah berbagi informasi, berdiskusi, dan mengembangkan kegiatan edukatif secara berkala. Keterlibatan kader posyandu remaja, bidan desa, dan pemerintah desa dapat mendukung akses informasi yang lebih berkelanjutan serta mendorong lingkungan yang aman, sehat, dan produktif bagi remaja.

D. KESIMPULAN

Edukasi gender dan seksualitas di Desa Sepakat Bersama menunjukkan hasil positif terhadap pengetahuan peserta. Proporsi remaja dengan pengetahuan kategori baik meningkat dari 8 orang (26,7%) sebelum edukasi menjadi 22 orang (73,4%) setelah edukasi, sedangkan kategori kurang menurun dari 16 orang (53,3%) menjadi 1 orang (3,3%). Ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi, studi kasus, dan media edukasi dapat digunakan sebagai pendekatan edukatif bagi remaja. Kegiatan lanjutan melalui Forum Remaja Peduli Kesehatan dan pendampingan kader diperlukan untuk memperkuat keberlanjutan program. Evaluasi berikutnya disarankan mencakup tindak lanjut pengetahuan, sikap, dan praktik, dengan tetap memperhatikan bahwa hasil kegiatan ini belum membuktikan perubahan perilaku atau penurunan kejadian pernikahan remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat menyampaikan terima kasih kepada Puskesmas Anjir Muara, Pemerintah Desa Sepakat Bersama, bidan desa, kader posyandu remaja, serta seluruh peserta yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Awaru AOT. Konstruksi sosial pendidikan seksual pada orang tua dalam keluarga Bugis-Makassar. Society. 2020;8(1):182–199.
2. Lestari DA, Awaru AOT. Dampak pengetahuan seksual terhadap perilaku seks remaja di Kecamatan Manggala Kota Makassar. Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan. 2020;7(21).
3. Lestari W. Model komunikasi pendidikan seksualitas orang tua pada remaja. Indonesian Journal of Islamic Psychology. 2019;1(1):55–80.
4. Boediarsih B, Shaluhiyah Z, Mustofa SB. Persepsi remaja tentang peran gender dan gender seksualitas di Kota Semarang. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia. 2016;11(1).
5. Pringle J, Mills KL, McAteer J, Jepson R, Hogg E, Anand N, et al. The physiology of adolescent sexual behaviour: a systematic review. Cogent Social Sciences. 2017;3(1).
6. Rosdiana, et al. Gender dan kesehatan. Purbalingga: CV Eureka Media Aksara; 2023.
7. World Health Organization. Adolescent pregnancy [Internet]. Geneva: WHO; 2018 [cited 2025 May 9]. Available from: http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs364/en/
8. Mezmur H, Assefa N, Alemayehu T. Teenage pregnancy and its associated factors in eastern Ethiopia: a community-based study. International Journal of Women's Health. 2021;13:267–278.
9. Ayu YP, Sahara R, Sehmawati. Dampak kesehatan ibu pada kehamilan remaja. Jurnal Profesi Bidan Indonesia. 2024;4(2).
10. UNESCO, UNAIDS, UNFPA, UNICEF, UN Women, WHO. International technical guidance on sexuality education: an evidence-informed approach. Revised edition. Paris: UNESCO; 2018.
11. Suparno I, Purwaningsih R. Modul serial pendidikan gender kesehatan seksual dan reproduksi orang muda. Bandung: Yayasan SAPA; 2022.
12. Hapisah, Rusmilawaty, Rafidah. Edukasi dan pendampingan calon pengantin tentang kesehatan keluarga dan kesehatan reproduksi sebagai upaya optimalisasi persiapan kesehatan calon ibu di wilayah KUA Kabupaten Banjar tahun 2023. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat. 2023;3(6):1283–1292.